

LITERASI**LITERASI****ISSN: 2085-0344****e-ISSN: 2503-1864****Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi****Journal Email: literasi.almaata@gmail.com****Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar**Muhammad Arif Abidin¹, Mukti Widayati², Nurnaningsih³¹www.casanova.70@gmail.com, ²muktiwidayati65@gmail.com, ³nurnaning1912@gmail.com^{1,2,3}Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Jawa Tengah**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan 1) Mendeskripsikan strategi penguatan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di sekolah dasar. 2) Mendeskripsikan implementasi penguatan nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang berfokus pada guru dan siswa kelas V SDN 02 Wonosari Kabupaten Karanganyar. Data penelitian berupa informasi strategi dan implementasi pembelajaran sastra di kelas, hasil wawancara, observasi, dan analisis perilaku siswa. Sumber data diperoleh dari guru, dan siswa dengan pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam dan observasi kelas. Validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dengan menerapkan teknik kualitatif interaktif yaitu pengolahan data secara interaktif terus menerus sampai tuntas. Hasil penelitian ini 1) Strategi utama dengan pendekatan kompetensi sosial emosional (KSE), menyesuaikan kebutuhan belajar siswa dan mendorong pengembangan kemandirian, kemampuan sosial emosional dalam apresiasi sastra. Guru berperan sebagai sutradara dalam proses ini, memberikan contoh yang baik dalam tutur kata dan perilaku sebagai model bagi siswa. 2) Implementasi penguatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra yang dapat di aplikasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari.

KATAKUNCI : nilai karakter; pembelajaran sastra; profil pelajar pancasila;**ABSTRACT**

This research aims to 1) Describe strategies for strengthening the character values of the Pancasila Student Profile through literature learning in elementary schools. 2) Describe the implementation of strengthening the character values of the Pancasila Student Profile through literature learning in elementary schools. The method used in this research uses a qualitative descriptive approach which focuses on teachers and class V students of SDN 02 Wonosari, Karanganyar Regency. Research data consists of information on strategies and implementation of literature learning in the classroom, results of interviews, observations and analysis of student behavior. Data sources were obtained from teachers and students by collecting data through in-depth interviews and classroom observations. Data validity uses triangulation of sources and methods. Data analysis by applying interactive qualitative techniques, namely processing data interactively continuously until completion. The results of this research are 1) The main strategy with the social emotional competency (KSE) approach, adapts to students' learning needs and encourages the development of independence, social emotional abilities in literary appreciation. The teacher acts as a director in this process, providing good examples in speech and behavior as a model for

students. 2) *Implementation of strengthening the character values of the Pancasila Student Profile through literature learning which can be applied in the form of daily behavior.*

KEYWORDS: *character value; literature learning; pancasila student profile;*

PENDAHULUAN

Karakter dan etika dimasukkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Akhlak dan budi pekerti seseorang adalah nalurinya yang berkembang menjadi sifat-sifat yang melekat pada dirinya, meliputi kepribadian, perangai, watak, sifat, tingkah laku, dan budi pekerti. Kepribadian, tingkah laku, sikap, dan perangai semuanya merupakan bagian dari karakter. (Depdikbud, 2015).

Siswa dituntut untuk memiliki seperangkat kompetensi dan karakter berdasarkan prinsip luhur Pancasila yang dituangkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Dalam bidang pendidikan, kelompok masyarakat ini menawarkan beberapa keuntungan yang signifikan. Profil Pelajar Pancasila adalah alat yang berguna untuk memperjelas tujuan dan visi pendidikan bagi semua orang yang terlibat. Selain itu, tujuan akhir dari seluruh kegiatan di satuan pendidikan adalah profil ini, yang dimaksudkan sebagai pedoman bagi siswa dan guru di Indonesia. Sebagai landasan penerapannya di sekolah dasar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memuat enam sifat karakter. Budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran ekstrakurikuler dan kokurikuler semuanya berkontribusi dalam pengembangan Profil Siswa Pancasila. Semua aspek ini - lingkungan sekolah, peraturan, pola interaksi, dan norma-norma yang relevan - membentuk budaya sekolah. Kita akan melihat bagaimana Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diwujudkan melalui

pembelajaran sastra dalam penelitian ini. Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat diperkuat dengan kedalaman dan keluasan pendidikan sastra di sekolah yang mencakup seluruh komponen-nya. Membaca dan menulis dapat membantu membentuk generasi Amerika berikutnya menjadi orang-orang beriman, dengan standar moral yang tinggi, dan merangkul keberagaman dalam segala bentuknya. Untuk memberikan pengaruh yang bermanfaat bagi budaya dan negara Indonesia, mereka dituntut memiliki kreativitas tinggi, memiliki kemampuan berpikir kritis yang kuat, bekerja sama dengan baik, dan mandiri.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2018 Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Republik Indonesia tentang Materi Peningkatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Lembaga Pendidikan Kedinasan. Prinsip agama, kejujuran, toleransi, disiplin, usaha keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan Pancasila ditekankan dalam pendidikan karakter sebagai bagian dari PPK, sesuai pasal 2. Kurikulum Merdeka dengan Profil Pelajar Pancasila merupakan buah dari upaya pendidikan multidisiplin. Artinya, dimensi Profil Pelajar Pancasila saling berhubungan dengan setiap topik. (Wijayanti, 2022).

Upaya untuk mengungkap penyebaran *stereotip* yang merugikan dan menyambut era globalisasi digital didukung oleh berbagai inisiatif pendidikan karakter.

Seiring dengan terbentuknya Profil Pelajar Pancasila, kita akan mendalami lebih jauh topik tentang tingkah laku dan kepribadian pelajar yang berkaitan dengan Pancasila. Memulai pengembangan Profil Pelajar Pancasila melalui kajian sastra yang mendalam di sekolah dasar. Pembelajaran sastra diyakini dapat berperan dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila, khususnya sejak usia muda, sejalan dengan Pembukaan UUD dan UU Sistem Pendidikan (Darmawan, 2021). Penerapan pendidikan karakter bangsa yang bertujuan untuk membantu siswa memperoleh dan memantapkan sifat-sifat hormat, tanggung jawab, dan jujur agar dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab merupakan salah satu aspek dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. (Birhan, et.al., 2021). Sebagai wadah pengembangan karakter, pendidikan sastra di sekolah dasar mempunyai tugas. Kualitas karakter ditanamkan melalui pembelajaran karya sastra dalam mata kuliah, yang setiap pembelajarannya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar (Wahyuni, et.al., 2022).

Hasil karya sastra dapat bermuatan pesan moral, sikap sosial dan nilai keagamaan. Karya sastra sebagai media transformasi untuk menanamkan dan memberi keteladanan nilai-nilai karakter dalam dunia pendidikan, sehingga penanaman ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karakter ini akan membentuk kepribadian siswa dalam pembiasaan berupa perilaku sebagai Profil Pelajar Pancasila (Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiatmi, T., Sudiyana, B., & Suryono, J. 2019). Dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila salah satunya dimensi kearifan lokal memuat hasil sastra

berupa tembang dolanan. Karya sastra ini dapat dimasukkan dalam kelompok sastra sehingga dalam pembelajaran sastra tembang dolanan dapat digunakan sebagai media. Melalui tembang dolanan guru dapat menanamkan sikap kearifan lokal sebagai pembentukan karakter dengan mengambil beberapa contoh dari lirik-lirik tembang dolanan. Melalui tembang dolanan dapat ditanamkan pula rasa cinta akan budaya daerah lain sebagai bentuk cinta tanah air (Widayati M, Sudiyana B, Nurnaningsih, 2023).

Mempelajari topik tambahan, seperti bahasa Indonesia, dapat membantu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila karena dapat dicapai lintas disiplin ilmu (Widayati 2020). Tujuan belajar bahasa Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan linguistik, sastra, dan analitis siswa. Keenam unsur Profil Pelajar Pancasila tersebut saling berhubungan dengan seluruh diskusi kelas dan materi perkuliahan, termasuk kelas bahasa dan sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga dapat mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema etika yang disampaikan oleh berbagai karya sastra. Noor berpendapat bahwa karya sastra dapat menjadi sumber pendidikan karena adanya pelajaran moral yang dibawanya. Siswa dapat dibimbing dalam studi sastranya untuk menciptakan karya sastranya sendiri, baik berupa puisi, cerpen, maupun pantun. Siswa didorong untuk mengeksplorasi alam kreatif melalui studi sastra. Siswa yang kreatif mempunyai kemampuan melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru yang bermakna, praktis, dan mempunyai

pengaruh. Membacakan buku untuk anak-anak membantu membentuk identitas mereka saat mereka tumbuh dewasa, yang pada gilirannya membantu mereka membentuk dan mempertahankan prinsip-prinsip moral yang kuat yang bermanfaat bagi keluarga, komunitas, dan negara. Selera, imajinasi, dan inisiatif anak dapat memperoleh manfaat dari pengenalan membaca sejak dini. Hal ini bermula dari fakta bahwa belajar sastra pada dasarnya berfungsi untuk mengasah kemampuan kognitif seseorang, sehingga meningkatkan kapasitas empati, kesadaran sosial, apresiasi budaya, dan kebebasan mengalir ide, konsep, dan ekspresi kreatif (Syarifudin 2019).

Memahami dan menggunakan teknik pembelajaran pilihan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis dan psikologis anak merupakan bagian integral dari proses pembelajaran sastra di sekolah dasar. Strategi pengajaran sastra kepada siswa sekolah dasar berbeda dengan yang digunakan pada orang dewasa. Guru harus berhati-hati dan sabar saat menyajikan konsep dan metode kepada siswa. Misalnya, orang dewasa mungkin salah mengira tugas membaca, menulis, atau menggambar sebagai kesenangan ketika tugas tersebut memasukkan konsep sastra yang dipelajari di sekolah anak-anak. Bermain dengan informasi pembelajaran, belajar lewat bermain, atau belajar sambil belajar adalah cara anak belajar. Semua itu membuat anak-anak SD seolah-olah sedang bersenang-senang sambil belajar.

Proyek Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi 1) Keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; 2) Keanekaragaman Global; 3)

Kemerdekaan; 4) Gotong Royong; 5) Penalaran Kritis; dan 6) Pembelajaran kreatif dan sastra di sekolah dasar dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan dimensi-dimensi ini. Dengan mendalami sastra lebih jauh, anak-anak akan memperkaya diri, bertemu orang-orang menarik, mengembangkan perasaan terhadap mereka, dan terinspirasi untuk melakukan perbuatan baik. Keikutsertaan dalam kegiatan yang selaras dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia; keberagaman dalam skala global; kemerdekaan; gotong royong; berpikir kritis; dan kreativitas dapat dilihat sebagai cara untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Posisi guru merupakan titik pengaruh yang krusial dalam kelanjutan kegiatan P5, yang membantu mencapai tujuan pembentukan kualitas karakter siswa.

Pendidik harus mampu memainkan banyak peran dalam memberikan keteladanan pada kehidupan siswanya terutama dalam bidang perilaku sehari-hari. Pemilihan strategi dalam pembelajaran, mengelola kelas, memotivasi siswanya untuk belajar dan tumbuh sebagai individu yang diharapkan. Peranan pendidik juga dituntut selalu proaktif dalam mengawasi perkembangan, mengevaluasi, dan menilai kemajuan siswanya untuk terinspirasi mencapai hal-hal besar dan bermanfaat. Nilai-nilai karakter siswa dapat ditingkatkan melalui kegiatan P5 yang direncanakan dan dilaksanakan. Pengembangan teknik pembelajaran yang menarik bergantung pada kemampuan berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan pendekatan baru untuk memfasilitasi pembelajaran. Pada akhirnya menghasilkan pengembangan

karakter Pancasila melalui paparan materi pembelajaran sastra. Tujuan dari kajian ini adalah untuk meningkatkan penanaman karakter Profil Pelajar Pancasila siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran sastra. Kita lihat P5, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan cara Sekolah Dasar memasukkan pembentukan karakter Pancasila ke dalam pembelajaran sastra mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menerapkan pengumpulan data deskriptif lebih mendalam, seperti observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis materi sastra dalam pembelajaran. Metode penelitian yang menghasilkan deskripsi verbal atau tertulis tentang orang atau tindakan yang diteliti dikenal sebagai penelitian kualitatif.

Kelas V SDN 02 Wonosari Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar menjadi lokasi penelitian. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode interdisipliner yang menggabungkan studi literatur dengan pengajaran prinsip-prinsip Pancasila. Cerita yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan gotong royong merupakan contoh karya sastra yang berkaitan dengan sila Pancasila. Siswa didorong untuk terlibat dalam debat, penulisan reflektif, atau kegiatan yang membantu mereka menghubungkan karya sastra dengan permasalahan kehidupan nyata sebagai bagian dari metode reflektif.

Data penelitian berupa informasi strategi dan implementasi pembelajaran

sastra di kelas, hasil wawancara, observasi terhadap guru maupun siswa, serta hasil analisis perilaku siswa selama pembelajaran. Sumber data diperoleh dari: 1) Guru sebagai tempat menggali data mengenai praktik pembelajaran sastra di kelas; 2) Siswa sebagai sumber informasi untuk menyelidiki bagaimana pembelajaran dihubungkan dengan cara pengajar menyajikan isi dan dampaknya terhadap perilaku dan karakter siswa; 3) Materi pendidikan yang berkaitan dengan rencana dan pelaksanaan pengajaran sastra.

Teknik pengumpulan data dengan langkah: Pertama, menggunakan observasi kelas sebagai sarana memperoleh model pembelajaran sastra sebagai penguatan pendidikan karakter. Kedua, pengamatan perilaku siswa dalam memahami prinsip-prinsip Pancasila setelah disajikan melalui pembelajaran sastra. Metode pengumpulan data wawancara terhadap guru dan siswa menjadi efektif jika dilakukan secara mendalam dan terbuka.

Langkah ketiga adalah memeriksa materi yang disiapkan guru yang dijadikan sebagai rencana pembelajaran. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini; 1) Triangulasi sumber menggunakan perangkat pembelajaran dan materi sastra yang disajikan dalam proses pembelajaran; 2) Triangulasi teknik, yaitu pengumpulan informasi dengan cara melihat, wawancara, dan menganalisis dokumen. Menurut Miles dan Huberman (1984), pendekatan kualitatif interaktif digunakan dalam analisis data penelitian ini. Analisis data secara interaktif berkelanjutan dimulai reduksi data sampai maksimal, penyajian, kompilasi, analisis, verifikasi, penarikan kesimpulan, dan

komunikasi temuan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran sastra di SDN 02 Wonosari untuk memperkuat karakter siswa, dan penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hal tersebut memang benar adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Strategi Penguatan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Strategi pembelajaran merupakan pilihan arah yang dipilih seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu upaya yang diharapkan oleh Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membantu pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan sila luhur Pancasila melalui pembelajaran sastra di kelas. Pedoman yang mungkin sangat membantu dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan pada keluasaan dan kedalaman pendidikan sastra berbasis sekolah. Pendidikan sastra mempunyai fungsi yang krusial karena memberikan wadah untuk membentuk generasi masa depan yang majemuk, beriman, dan berbudi luhur. Mereka harus mandiri, kooperatif, analitis, dan kreatif sehingga dapat memberikan kontribusi konstruktif bagi masyarakat dan negara Indonesia.

Pendekatan pembelajaran kompetensi sosial emosional (KSE) merupakan strategi yang dilakukan dalam pembelajaran sastra. Pendekatan ini mampu memperkuat karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra. Pendekatan ini mendorong siswa dalam mengeksplorasi kemampuan sosial emosional dalam menganalisis karya sastra

yang terkait dengan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Seorang guru tentunya masih ingat akan petuah “*momong*” atau “*ngemong*” yang berarti “mengajar anak sampai mampu” dengan penuh kasih sayang dari bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantoro. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswanya mencapai pembebasan spiritual dan mental, yang berarti mampu menguasai materi secara mendalam dan bermakna. Materi yang disampaikan ke siswa mampu diterima secara utuh walau dalam waktu dan tenggang yang berbeda. Siswa akan merasa lebih termotivasi karena memiliki bimbingan penuh dari seorang guru.

Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang membentuk Profil Pelajar Pancasila dapat dicapai dengan melaksanakan beberapa strategi sebagai *integrasi* KSE seperti; . Mengembangkan kesadaran diri melibatkan kemampuan mengenali emosi dan nilai diri sendiri. Sastra dapat menjadi alat yang kuat untuk mengembangkan kesadaran diri melalui refleksi dan identifikasi dengan karakter dalam cerita. Mendiskusikan watak dalam sebuah cerita atau sebuah pantun. Mengembangkan kesadaran sosial melibatkan kemampuan untuk memahami dan berempati dengan orang lain.

Pembelajaran sastra dapat meningkatkan kesadaran sosial dengan mengeksplorasi berbagai perspektif dan pengalaman manusia. Pengembangan ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok tentang tema-tema sosial dalam karya sastra, seperti keadilan, persahabatan, atau perjuangan. Ajak siswa untuk berbagi pandangan mereka dan mendengarkan pendapat orang lain. Bermain peran atau memainkan peran untuk mema-

hami emosi karakter orang lain. Mengembangkan manajemen diri melibatkan kemampuan untuk mengatur emosi dan perilaku. Sastra bisa digunakan untuk mengajarkan teknik-teknik manajemen diri melalui contoh-contoh dalam cerita. Menggunakan studi kasus untuk mendiskusikan bagaimana karakter menghadapi tantangan dan mengelola emosinya.

Menghadapi situasi dapat menemukan solusi yang tepat. Mengembangkan keterampilan relasional melibatkan kemampuan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat. Sastra menawarkan banyak contoh interaksi manusia yang bisa dianalisis untuk mengembangkan keterampilan ini. Ajak siswa menganalisis dialog antara karakter untuk memahami bagaimana komunikasi mempengaruhi hubungan.

Memberikan tugas kelompok untuk membangkitkan kebiasaan kerja sama dalam menganalisis atau mempresentasikan sebuah karya sastra. Ini akan membantu mereka mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Ajak siswa menulis cerita mereka sendiri yang menunjukkan bagaimana mereka akan mengatasi tantangan emosional atau konflik. Mengembangkan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab melibatkan kemampuan untuk membuat pilihan yang baik dan bertanggung jawab. Sastra dapat memberikan contoh situasi di mana karakter harus membuat keputusan sulit. Siswa mendiskusikan keputusan yang dibuat oleh karakter dalam cerita dan dampaknya. Tanyakan kepada siswa apa yang akan mereka lakukan dalam situasi yang sama. Berikan tugas siswa untuk menulis analisis tentang bagaimana karakter menghadapi dilema moral dan apa yang bisa

mereka pelajari dari pengalaman tersebut. Dengan mengintegrasikan kompetensi sosial emosional dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan sastra, tetapi juga kemampuan penting yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan lain sebagai pelengkap dari strategi kompetensi sosial emosional yaitu adanya model atau contoh perilaku yang langsung ditunjukkan dari guru. “*Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani*”.

Cara memberi contoh yang baik dalam pembelajaran merupakan salah satu hal krusial yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Dalam hal membentuk kepribadian anak, guru mampu memberi contoh atau teladan yang baik. Rasa hormat siswa menghormati gurunya dapat dibentuk dari perilaku seorang guru dalam keseharian menghormati guru yang lain. Gerakan, perkataan dan tindakan guru mempunyai peranan yang lebih penting dalam membentuk karakter yang dapat ditiru oleh siswa. Dalam proses inilah guru disebut sebagai *modelling*. Strategi pendekatan KSE, *modelling* / contoh perilaku diterapkan dan digunakan SDN 02 Wonosari Gondangrejo Karanganyar untuk mencapai penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Strategi ini menunjukkan bahwa untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, diperlukan tenaga pendidik yang kreatif dalam taktik pembelajaran serta didukung perilaku keseharian yang menunjukkan karakter kepribadian yang luhur. Pendidik adalah roda penggerak peradaban, pembelajaran dan pendidikan melampaui batas ruang dan waktu.

2) Implementasi Penguatan Nilai Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Pembelajaran sastra dengan pendekatan sosial emosional dalam Profil Pelajar Pancasila berfokus pada mengembangkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif.

Beberapa taktik yang dilakukan pengajar untuk memasukkan Profil Pelajar Pancasila ke dalam pembelajaran sastra antara lain: menjelaskan inti gagasan Profil Pelajar Pancasila kemudian memasukkan pengetahuan tersebut ke dalam pembelajaran sastra. Membimbing siswa agar tidak hanya memahami tetapi juga mempraktikkan prinsip-prinsip iman dan filosofi mereka. Menanamkan pada anak sikap rasa ingin tahu dan toleransi terhadap budaya lain; hal ini akan membuka jalan bagi mereka untuk menghargai tradisi satu sama lain dan, mungkin, menciptakan budaya baru yang melengkapi dan bukannya melemahkan warisan besar nasional kita. Membuat hubungan antara berbagai bagian data, menganalisis data tersebut, menarik kesimpulan, dan terakhir, menuliskan temuan Anda. Merevisi dan menciptakan sesuatu yang segar, signifikan, praktis, dan berpengaruh. Mempermudah siswa untuk rela bekerja sama dalam proyek sehingga semuanya berjalan lancar tanpa hambatan. Menanamkan cita-cita Pancasila ke dalam karakter siswa. Kegiatan pembelajaran dapat diawali dengan mengarahkan siswa untuk

lebih dekat mengenal karya sastra. Pada zaman ini hampir sebagian besar siswa kurang mengenal hasil sastra, maka pemilihan karya sastra sebagai media dalam penanaman karakter sangat diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi pada guru pada kegiatan pembelajaran di kelas, pembelajaran sastra menjadi salah satu penopang dalam penguatan nilai karakter Pancasila. Pemilihan materi sastra yang disesuaikan dengan perkembangan siswa menjadi modal awal guru dalam merencanakan pembelajaran. Ada tiga bagian dalam proses pembelajaran: awal, tengah, dan akhir. Kegiatan pertama, guru mengucapkan salam kemudian salah satu siswa memimpin doa. Setelah mengambil peran, guru memandu kelas melalui penilaian dan membahas rencana pembelajaran. Pada awal pembelajaran, peserta berdoa sebelum mulai belajar, menunjukkan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila: ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan adanya akhlak yang tinggi.

Memasuki penyajian materi sastra guru mengawali dengan sebuah pantun nasehat, *“buah nangka serasa cempedak, tambah manis dikasih madu, sungguh bahagia menjadi seorang anak, dapat kasih sayang selalu dari ibu.”*

Pantun ini digunakan sebagai pemantik bagi siswa agar mulai tertarik memasuki pembelajaran. Semua siswa diberi kesempatan mengemukakan amanat yang ada dari pantun tersebut. Teknik ini mampu membangkitkan siswa untuk saling memberi komentar sebagai bukti adanya pesan moral dalam pantun tersebut. Batu loncatan ini membawa siswa untuk mulai hanyut akan materi sastra selanjutnya. Proses pem-

belajaran berlanjut dengan penyajian materi sastra dengan melakukan apresiasi hasil sastra berupa *fabel* (cerita tentang dunia hewan). Pemilihan jenis *fabel* disesuaikan dengan tema yang diangkat dan disesuaikan dengan perkembangan siswa. Cerita *fabel* yang disajikan guru mengambil judul '*lebah lieu yang bersatu*'.

Masing-masing siswa membentuk kelompok dengan beranggotakan 4 atau 5 siswa. Guru membagikan naskah cerita kepada tiap kelompok. Siswa melakukan aktivitas kerja kelompok sesuai bimbingan guru dalam menganalisis isi cerita. Salah satu siswa menawarkan diri untuk membacakan sekilas isi cerita di depan kelas. Tiap kelompok memperhatikan dan menyiapkan beberapa catatan tentang isi cerita. Kegiatan ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, memahami dan menganalisis teks sastra. Siswa dalam kelompoknya melakukan diskusi untuk mencatat para pelaku dalam cerita dan amanah yang terkandung di dalamnya. Hasil kerja kelompok saling diapresiasi di kelas dan masing-masing kelompok dapat menanggapi isi tema. Proses ini merupakan langkah guru dalam melatih kebiasaan siswa untuk saling menghormati, menghargai pendapat orang lain. Karakter lain yang dapat ditanamkan adanya kerjasama kelompok saling membantu dalam memecahkan masalah atau tugas. Dalam diskusi kelompok guru memberikan arahan dalam memecahkan masalah, terutama pada kelompok yang masih merasa kesulitan atau tertinggal dalam penyelesaian hasil diskusi. Pembiasaan yang menanamkan nilai karakter dapat diimplementasikan siswa dalam perilaku sehari-hari. Wujud perilaku saling

menghargai, menghormati, kerjasama yang ditanamkan dengan pembelajaran sastra dapat dibuktikan dengan hasil analisis perilaku siswa selama di sekolah.

Pembelajaran sastra juga dapat dilakukan melalui berbagai macam aktivitas lain, seperti membaca hasil karya sastra, menulis sastra, menulis pantun, puisi. Setiap aktivitas ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam menganalisis situasi sosial dan sikap, yang merupakan salah satu komponen dari penguatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran sastra juga dapat dilakukan melalui kajian karya sastra yang mengandung nilai moral, keadilan, dan perilaku sosial dalam karya sastra tersebut.

Kemahiran seorang pendidik untuk memasukan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tidak terbatas pada diskusi kelas, pekerjaan rumah, dan sesi tanya jawab. Guru dituntut mampu membangkitkan bakat siswa melalui diskusi kelompok, yang mengharuskan siswa bekerja sama untuk memecahkan tantangan. Berbagai strategi yang diterapkan dalam penyajian sastra bermuara pada kecakapan siswa untuk memecahkan sebuah tantangan yang dihadapi. Tantangan dalam situasi pembelajaran mampu dipecahkan dengan bentuk sikap dan perilaku yang berkarakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Bentuk kerjasama, *kooperatif* dalam sebuah diskusi kelas menunjukkan adanya pembentukan karakter yang timbul dan menjadi kebiasaan sebagai cermin terwujudnya penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kegiatan penutup pembelajaran guru dan peserta didik bersama-sama menarik

kesimpulan pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Guru menanyakan pendapat kepada peserta didik apakah pembelajaran pada hari tersebut menyenangkan atau tidak.

Amanah utama dalam cerita diulas kembali sebagai pesan moral untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ditutup dengan berdoa bersama. Sebelum pulang, peserta didik diberikan kesempatan membacakan pantun nasehat dengan siswa yang lain memberikan apresiasi. Proses pembelajaran sastra di kelas V pada SDN 02 Wonosari telah berjalan dengan baik, dan beberapa pesan moral terkait nilai karakter Profil Pelajar Pancasila secara nyata dapat diperoleh melalui pembelajaran, antara lain; 1) Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. Dimensi tersebut terlihat ketika siswa berdoa bersama; 2) Dimensi gotong royong, kerjasama, terlihat ketika siswa mulai aktif diskusi kelompok, masing-masing siswa terlibat bersama dalam merumuskan hasil pembahasan dari analisis karya sastra; 3) Dimensi kreatif dapat terlihat dari penyajian hasil diskusi perwakilan dari kelompok yang beraneka model. 4) Dimensi mandiri terlihat dari keberanian siswa secara spontan tidak ditunjuk mampu tampil membacakan pantun di akhir pembelajaran; 5) Dimensi bernalar kritis ditunjukkan siswa ketika adanya beberapa sanggahan atau tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Tanggapan yang bersifat mengoreksi dan memperbaiki hasil diskusi kelompok lain sebagai bukti adanya cara berpikir yang kritis.

Implementasi pembelajaran sastra yang menguatkan pada pembentukan karakter dapat dicermati dalam perubahan

perilaku siswa setelah proses pembelajaran. Potret perilaku siswa sebagai cermin nilai karakter Pelajar Pancasila dapat dilihat dari pembiasaan sehari-hari; 1) Memberikan salam hormat kepada guru, berjabat tangan baik dengan semua guru maupun teman; 2) Kedisiplinan saat mulai jam masuk sekolah dan mulai pelajaran; 3) Kerja sama dalam piket kelas; 4) Pekerjaan rumah maupun tugas sekolah diselesaikan tepat waktu; 5) Menurunnya tindakan bully dan pertengkaran di kelas; 6) Kerja bakti gotong royong dalam kebersihan sekolah; 7) Kedisiplinan memakai baju seragam dan upacara bendera.

KESIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) melalui pembelajaran sastra di Sekolah Dasar bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik sesuai dengan Pancasila. Strategi utama yang digunakan pembelajaran dengan pendekatan kompetensi sosial emosional (KSE), yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa dan mendorong pengembangan kemandirian, kemampuan sosial, dan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini mendorong siswa dalam mengeksplorasi kemampuan sosial emosional dalam menganalisis karya sastra yang terkait dengan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Guru berperan sebagai sutradara dalam proses ini, memberikan contoh yang baik dalam tutur kata dan perilaku sebagai model bagi siswa. Pentingnya pembentukan karakter ini tidak hanya melalui pembelajaran formal, namun juga dengan menjadi teladan bagi siswa. Dengan demikian, untuk mencapai Profil Pelajar Pancasila, diperlukan guru yang inovatif, kreatif, dan menjadi

teladan bagi siswa, serta program pengembangan guru yang komprehensif untuk memastikan pembentukan karakter yang kuat pada generasi penerus bangsa.

Implementasi penguatan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dapat dilakukan dengan langkah-langkah nyata sebagai berikut: Guru memahami secara mendalam elemen-elemen kunci Profil Pelajar Pancasila dan menerapkan pemahaman tersebut dalam pembelajaran sastra.

Guru memfasilitasi siswa untuk memahami ajaran agama dan kepercayaan mereka, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru membangun keterbukaan siswa dalam berinteraksi, mengajarkan rasa saling menghargai, dan menghargai terutama pada hal yang positif. Guru membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan kreativitas melalui pembacaan dan interpretasi karya sastra.

Guru memfasilitasi kegiatan kolaboratif di kelas, seperti proyek kelompok atau diskusi, sambil memberikan ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemandirian dalam pembelajaran. Guru menjadi teladan dalam perilaku dan tutur kata, menjadi model yang kuat dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan pada sesi akhir pembelajaran, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi dan merenungkan pembelajaran yang telah dilakukan, serta mencari cara untuk meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut secara konsisten dan terencana, pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dapat menjadi sarana

efektif untuk memperkuat nilai-nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran sastra, siswa tidak hanya akan menjadi pembaca yang lebih kritis dan kreatif, tetapi juga individu yang beriman, berakhlak mulia, bergotong-royong, berkebhinekaan, dan mandiri, sesuai dengan cita-cita Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I. K. S. (2022). Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra. Seminar Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya (Pedalitra II), *Pedalitra II*, 28–36.
- Agustini, N. L. P. R. E. (2021). Character Education For Children In Indonesia. *Journal Of Educational Study*, 1(1), 97-102.
- Al-Ma'ruf, A. I. & Nugrahani, F. (2018). *Pengkajian Sastra Teori Dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Dwi Atmaja.
- Ansory, I. (2019). *Fikih Niat*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing.
- Arikunto, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring The Context Of Teaching Character Education To Children In Preprimary And Primary Schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171.
- Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan. Model, Teknik Dan Implementasi*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Faiz, A., Hakam, K. A., Nurihsan, J., & Komalasari, K. (2022). *Pembelajaran*

- Kognitif Moral Melalui Cerita Dilema Berbentuk Animasi. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6463–6470.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Program Guru Penggerak Pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853.
- Ginting, D. T. (2021). Merdeka Belajar Sebagai Metode Pembentukan Karakter Kritis Dan Kreatif Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia (Sebuah Gagasan). *Seminar Nasional SAGA#4 (Sastra, Pedagogik, Dan Bahasa)*, 3(1), 201–205.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2021). Pembelajaran Anak Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1, 137–144.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada. [Http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Saga/Article/View/6187](http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Saga/Article/View/6187)
- Husein Umar. (2005), *Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persada
- Irawati D, Iqbal AM, Hasanah A, Arifin BS. (2022). Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-38.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
- Kusmarwanti. (2012). Menumbuhkan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar. *Mycological Research*, 1–13.
- Mahali, A. (2021). *Implementasi Takzir Dalam Membentuk Moral Santri Pondok Pesantren Darussalam Summersari Kepung Kediri (Doctoral Dissertation, IAIN Kediri)*.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. (2021) *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulana, I., & Suryana, Y. (2021). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Aksen tuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 83-96.
- Megawangi, Ratna. (2013). *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Widayati, M., Nugrahani, F., Sudiatmi, T., Sudyana, B., & Suryono, J. (2019). Representation Women Subordinated of Java Culture in Bumi Manusia by Pramudya Ananta Toer. <https://doi.org/10.4108/eai.21-12-2018.2282782>.
- Widayati, M., Sudyana, B., & Nurnaningsih. (2023). Muatan Kearifan dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah. <https://doi.org/10.26499/jentera.v12i1.5991>.
- Wijayanti, W., Widayati, M., & Sularmi, S. (2022). Penggunaan Media Power

point Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Ipa Sekolah Dasar. *Jurnal Dikdas Bantara*, 5(1), 1-10.

Wiga A, M. Widayati, & Nurnaningsih (2023). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Sarwono Film Hujan Bulan Juni

dan Aplikasinya sebagai Alternatif Materi Ajar Sastra. *Journal on Education* Vol. 06, No. 01, Sep-Des 2023, pp. 6675-6686 E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365. <http://jonedu.org/index.php/joe>